



LUXNOS

JURNAL SEKOLAH TINGGI TEOLOGI PELITA DUNIA

Volume 10 Nomor 2, Desember 2024

P-ISSN: 2527-7561

E-ISSN: 2722-3809

Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen di Era Postmodern

Verry Willyam¹

Sekolah Tinggi Agama Kristen Terpadu Pesat, Salatiga

verrywillyam@stak-pesat.ac.id

Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa²

Sekolah Tinggi Teologi Efata, Salatiga

Abstract: The Trinity is never-ending if it is always studied, discussed, and debated. The question of God's existence remains a polemic in the world of theology, not only in Christianity but even beyond it, where the concept originating from the church fathers is questioned. However, the truth of the matter emerges from the Bible itself, which presents God's declaration in three persons. The Trinity is nothing more than a mystery of faith; only those who truly believe can understand and comprehend it. To quote Augustine of Alexandria, who said that if anyone attempts to explain the Trinity, that person will go mad. Using a qualitative method through a literature research, this study provides a fundamental understanding of the teachings that continually distort the concept of the Trinity. Ultimately, it offers believers insight that the Trinity is God's right to express the existence of the One God through the three persons of God.

Keywords: *Trinity; the church fathers; heresy; interpretation*

Abstrak: Allah Tritunggal tidak pernah habisnya jika selalu dikaji, dibahas, dan dibantah. Persoalan mengenai eksistensi Allah selalu saja menjadi polemik di dalam dunia teologi, bukan hanya di dalam kekristenan saja, bahkan di luar kekristenan pun mempertanyakan konsep yang lahir di masa bapa-bapa gereja. Namun fakta kebenarannya muncul dari Alkitab itu sendiri dalam menyampaikan pernyataan Allah dalam tiga pribadi. Trinitas tak lebih adalah sebuah misteri iman, hanya orang benar-benar percaya yang dapat mengerti dan memahami. Jika mengutip Agustinus dari Alexandria yang mengatakan, jika ada manusia yang berusaha menjelaskan Trinitas, maka orang itu akan menjadi gila. Dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi literatur, di mana kajian ini memberikan pengertian mendasar mengenai ajaran yang terus menerus hadir merusak konsep Tritunggal. Akhirnya artikel ini memberikan pengertian kepada orang percaya di era pos modern mengenai kekeliruan Tritunggal yang terus menerus muncul sebagai perkembangan doktrin mengenai hakikat Allah.

Kata Kunci: Bapak-Bapak Gereja; Bidat; Interpretasi; Tritunggal

Pendahuluan

Trinitas bukanlah Triteisme, substansi yang selalu menjadi misteri iman bagi orang percaya mengenai Allah Tritunggal. Menjelaskan dan memahami konsep Tritunggal bukanlah sesuatu hal mudah, atau sebaliknya, seperti diungkapkan Millard bahwa konsep Tritunggal merupakan keistimewaan dalam kekristenan.¹ Lalu, Pasi lebih menjelaskan secara mendalam bahwa misteri Tritunggal merupakan inti iman bagi kekristenan.² Berbicara mengenai Tritunggal, sepanjang Sejarah terus memunculkan polemik, pemahaman yang menjadi doktrin mengenai Tritunggal, telah menyebabkan seseorang menjadi tersesat dalam pikiran. Demikian yang diutarakan Victor, salah satu alibi yang membelokkan kebenaran Trinitas melalui pengajaran atau dogma yang persis dengan pengajaran yang Alkitabiah dan tentu mengutip ayat-ayat di dalamnya.³

Perkembangan zaman juga memiliki pengaruh dalam Sejarah pemahaman mengenai konsep Tritunggal, sejak dari hadirnya istilah tersebut, hingga zaman sekarang, hal ini tentu menghasilkan berbagai macam pengertian dan pemahaman mengenai eksistensi Allah Tritunggal. Tritunggal sendiri secara eksplisit tidak muncul di dalam Alkitab. Konsep Trinitas tersampaikan secara jelas di dalam Alkitab, serta menyatakan Allah dalam tiga dan tentu pernyataan ini memiliki misteri yang maha besar.⁴ Namun istilah ini dimunculkan oleh Tertullianus pada abad ke-3. Ia merumuskan Allah merupakan satu dan esa di dalam keberadaan-Nya, dan eksis dalam ketiga dalam pribadi-Nya. Lebih lanjut ia menambahkan, ketiganya memiliki satu hakikat yang adalah esensi Allah pada kekekalan.

Tentu hal ini merupakan fondasi atau doktrin di dalam kekristenan.⁵ Kebenaran konsep ini pun terus dipertentangkan, bahkan lahirnya istilah ini sesungguhnya untuk menjadi sebuah solusi atas kericuhan yang terjadi oleh bapak-bapak gereja yang memperdebatkan eksistensi Allah tersebut di masa lampau. Seperti yang dituliskan Agustinus mengenai Trinitas dalam karyanya *De Trinitate*, di mana ia memberikan penjelasan mengenai doktrin Allah Tritunggal yang diimani orang percaya guna tujuan untuk berapologetika terhadap berbagai macam aliran sesat yang muncul.⁶

¹ Millard J Erickson, "Teologi Kristen, Vol. III," *Malang: Gandum Mas* (2012).

² Gregorius Pasi, "Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bemasyarakat," *Seri Filsafat Teologi* 27, no. 26 (2017): 252–271.

³ Victor L Harold, "Teologi Dan Teknologi Modern," *Jawa Timur: Gandum Mas* (2016).

⁴ Louis Berkhof, *The Church and Social Problems* (CrossReach Publications via PublishDrive, 2018).

⁵ Hendi H, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal," *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.

⁶ G.R. Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, ed. Calvin Pindo and Gloria J. Supit, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

Tentu ini beranjak dari perbedaan beberapa pandangan yang bertentangan dengan konsep Allah Tritunggal yang bermunculan, seperti *Monarkhisme modalis*, *Sabellianisme*, atau *Patripassianisme*, yang memiliki paham bahwa ketiga-Nya hanyalah modus persona Allah saja.⁷ Lalu, mengenai perselisihan yang timbul dan paling terkenal dari bapak gereja, Athanasius yang mengembangkan istilah Trinitas dalam menjawab pandangan Arianus yang keliru mengenai Trinitas. Arianus menganggap Yesus hanya sebagai Subordinasi Allah karena merupakan ciptaan, tentu pandangan ini keliru karena ke-Allahan Kristus disingkirkan.⁸ Lalu apakah masa kini masih ada hal-hal demikian? Tentu saja.

Penyelewengan atau ajaran yang menyangkal kebenaran atas fondasi iman yang dibangun bapa-bapa gereja terdahulu mengenai Trinitas kembali muncul, bahkan hingga dunia modern saat ini. Lebih lanjut, Harefa menemukan dalam penelitiannya di mana bahwa pada abad 21 terjadi penyimpangan pengertian terhadap Allah Tritunggal yang dipelopori oleh kelompok Kristen yang menyembunyikan motif dan doktrin Tritunggal secara tersembunyi, dan tentu membahayakan iman Kristen dan ini tentu menjadi tantangan bagi iman orang percaya.⁹

Selaras dengan hal tersebut, Paparang dalam pandangannya mengenai ajaran-ajaran yang muncul saat ini, mulai menampilkan disparitas hermeneutika mengenai Tritunggal, di mana ia memandang hal ini sebagai bentuk daur ulang kesesatan masa lampau yang dilakukan bidat-bidat saat itu dan kini dipraktikkan kembali sebagai wajah baru dalam kekristenan.¹⁰ Melihat hal hadirnya kembali ajaran-ajaran yang keliru membuat orang Kristen akan mengalami problem memahami dalam menjelaskan bagaimana Tritunggal dapat dicerna dengan sederhana. Ditambah lagi penyimpangan yang kembali mencuat, terutama oleh seorang pendeta, teolog dan pengajar yang memiliki nama besar, membuat orang percaya yang memahami Tritunggal secara sederhana terguncang.

⁷ Frank Williams and others, *The Panarion of Epiphanius of Salamis: Sects 47-80, De Fide* (Brill, 1987).

⁸ Hendri Mulyana Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas," *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 1 (2018): 57–71.

⁹ Julitinus Harefa, "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 44–52.

¹⁰ Stenly R. Paparang, "FILSAFAT TRINITAS," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 9, 2020): 197–217, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/23>.

Orang percaya tentu harus siap menghadapi tantangan dan mulai belajar memahami konsep Tritunggal secara utuh, meskipun sangat tidak mudah untuk dipahami dalam akal manusia. Harefa mengutip pernyataan Kongguasa yang mengungkapkan bahwa memandang bukan hanya di awal abad permulaan saja masalah ini diperdebatkan, bahkan hingga zaman sekarang pun banyak ajaran-ajaran yang menyimpang mengenai kebenaran tersebut yang akan didengar orang percaya.¹¹

Oleh karena itu, Menurut Tatulus ini sangat penting mengingat dapat menjadi modal bagi orang percaya dalam mempertanggungjawabkan iman Kristen dalam memahami konsep Trinitas di era yang semakin berkembang.¹² Lebih lanjut, tidak mudah memang menganggap ajaran-ajaran yang muncul tersebut keliru atau sebaliknya. Sebab, seperti yang dikatakan Suryaningsih, ada hal-hal yang terlihat akan menjadi berlawanan, akan tetapi menjadi sebaliknya, yaitu suatu misteri, yang di mana misteri Allah yang tidak akan dapat dipahami oleh manusia secara utuh oleh manusia dalam keterbatasannya.¹³

Konsep Trinitas yang dimunculkan bapak-bapak gereja merupakan upaya dalam berapologet menghadapi ajaran-ajaran yang mencoba menolak ke Tuhanan Kristus, bahkan Paparang menambahkan bahwa elaborasi yang dilakukan dahulu, merupakan salah satu upaya yang pernah dilakukan bapa-bapa gereja sebagai respon terhadap pandangan ajaran yang berbeda mengenai pemahaman konsep Trinitas sebagai penyelesain polemic.¹⁴ Sekali lagi, konsep Trinitas menyadarkan jalan pikiran manusia berdasarkan pernyataan-Nya, Bannez menekankan bahwa Tritunggal meskipun sangat kompleks untuk dijelaskan serta dimengerti, akan tetapi tidak sama sekali mengurangi kebenaran-Nya secara rohani.¹⁵

Perkembangan pengajaran menimbulkan berbagai macam tafsiran yang dimunculkan atas dasar interpretasi manusia yang terbatas mengenai Tritunggal, menyebabkan menjadi polemik dan disparitas dalam konsep Trinitas itu sendiri. Sehingga memunculkan dua jalan sebagai penentu: Ortodoks atau Bidat. Ployd mengatakan perbedaan pengetahuan akan Allah yang berinkarnasi dan pengertian terhadap keilahian-Nya.

¹¹ Julitinus Harefa, "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 44–52.

¹² Fekky Daniel Yermia Tatulus, "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–12, <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/25>.

¹³ Eko Wahyu Suryaningsih, "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah," *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

¹⁴ Paparang, "FILSAFAT TRINITAS."

¹⁵ Francis L B Cunningham, *The Indwelling of the Trinity: A Historico-Doctrinal Study of the Theory of St. Thomas Aquinas* (Wipf and Stock Publishers, 2008).

Hal ini merupakan konsekuensi atas kesenjangan epistemologis dan aspek materi serta spiritual, yang terus dialami oleh ajaran-ajaran yang keliru mengenai Trinitas, yaitu dalam memahami kesetaraan Kristus dan Allah dalam keilahian-Nya yang sejati.¹⁶ Hal ini akan menjadi tantangan tentunya bagi iman Kristen di era postmodern, terutama dalam menjawab tantangan pemahaman yang keliru mengenai Tritunggal.

Kajian ini akan menyajikan pembahasan pandangan-pandangan yang lahir sejak lama yang kemudian kembali mencuat dan menjadi polemik di dalam pandangan kekristenan mengenai Tritunggal. Mengangkat masalah ini kembali tentu dengan tujuan agar orang percaya kembali diingatkan mengenai upaya penyelewengan konsep yang sudah terdoktrin secara fundamental dalam iman Kristen mengenai eksistensi Allah Tritunggal. Seperti yang diungkapkan Kirkegaard, iman Kristen bukan hanya bentuk manifestasi roh saja, melainkan sebuah pengetahuan yang memiliki dasar sebagai bukti yang melampaui akal manusia.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut, perlunya pemahaman dan relevansi nyata dalam menginterpretasikan konsep Allah Tritunggal yang benar di era postmodern dalam hidup orang percaya, meskipun tidak mudah, namun hal ini dapat menolong dalam merumuskan dan menjelaskan mengenai Allah Tritunggal sebagai bentuk bantahan terhadap ajaran yang membahayakan religiusitas orang percaya terhadap Trinitas.

Metode Penelitian

Artikel ini menyajikan hasil kajian dengan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini digunakan untuk menampilkan secara deskriptif hasil temuan mengenai informasi yang diperlukan, dikumpulkan dari berbagai sumber teks.¹⁸ Kemudian pendekatan studi literatur digunakan dalam mengumpulkan data melalui sumber-sumber berupa buku, jurnal, catatan dan lainnya sebagai pendukung dalam kajian ini.¹⁹

Metode yang digunakan berupaya menyajikan pandangan-pandangan yang lahir mengenai Tritunggal, melalui catatan-catatan historis dan temuan jurnal yang kemudian disadur sedemikian rupa guna menyajikan hasil yang bersifat informasi yang kemudian ditelaah dan di uji dengan Alkitab serta bukti sejarah.

¹⁶ Adam Ployd, *Augustine, the Trinity, and the Church: A Reading of the Anti-Donatist Sermons* (Oxford Studies in Historical T, 2015).

¹⁷ Søren Harnow Klausen, *Søren Kierkegaard: Educating for Authenticity* (Springer, 2018).

¹⁸ Morissan, *Riset Kualitatif*, ed. Suraya, 1st ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019).

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

Tujuan dari kajian ini bukan mencari perbedaan dan saling menjatuhkan pandangan dari berbagai ajaran, melainkan mencoba menemukan jawaban mengapa dan memberikan pemahaman yang benar mengenai Trinitas bagi orang beriman di era postmodern dan menolong dalam menjawab tantangan yang muncul dari interpretasi tokoh Kristen berpaham modernisme saat ini.

Hasil dan Pembahasan

Bapak-bapak gereja merupakan akar dari kemunculan pergulatan mengenai doktrin Tritunggal. Berawal dari Irenaeus yang memiliki konsep mengenai monotheisme, atau Allah adalah satu, di mana dalam Tritunggal, semua adalah satu kesatuan substansi tanpa keterpisahan yang kodrati. Ajaran ini terus berkembang hingga saat ini dengan konsep *Oneness*. Kemudian hadir seorang Tertullianus yang memelopori konsep Trinitas di mana Allah adalah satu hakekat dengan ketiga pribadi, dan menjadi landasan doktrin Kristen mengenai Tritunggal yang terus menerus diimani hingga saat ini. Kemudian pandangan tersebut disempurnakan Athanasius. Tidak bisa dilupakan, kemunculan Origenes yang menyangkal bahwa Kristus tidaklah setara dengan Allah, karena sifatnya hanya Sub-ordinasi dari Bapa menjadikan Ia lebih rendah dari bapa, ajaran yang masih eksis dan diteruskan para *Sabellianism* dan penganut Yesus minor atau ajaran yang muncul baru-baru ini oleh seorang teolog besar di Indonesia yang mengatakan bahwa Yesus hanya wujud manusia sempurna yang diciptakan Allah.²⁰

Doktrin Bapak-Bapak Gereja Mengenai Tritunggal

Irenaeus merupakan salah seorang bapa Gereja dari Timur.²¹ Pemahaman yang ia bangun mengenai eksistensi Allah ialah Esa, Allah yang satu. Ia membuat dari sejak ketiadaan melalui Firman-Nya. Berbicara mengenai pandangannya mengenai Trinitas, Paparang menjelaskan pandangan Ireneus mengenai Trinitas adalah Allah dinyatakan lewat sang Anak, lalu Anak juga memiliki esensi Bapa pada diri-Nya.²²

Lebih lanjut, pemahaman ini menjelaskan bahwa Anak telah eksis dalam kekekalan bersama Bapa sejak kekekalan, serta mengalirkan anugerah Bapa ke dalam sejarah kehidupan, dalam tindakan penebusan. Letham juga menambahkan bahwa pandangan monotheism lebih menekankan kesatuan atau Esa (*oneness*) Allah dalam substansinya.

²⁰ Pieter Otta, "Logos Yang Berinkarnasi: Afirmasi Alkitab Untuk Melawan Ajaran Bahwa Yesus Bukan Juruselamat," *Sekolah Tinggi Teologi Victory Jakarta* 25, no. 1 (2023): 10.

²¹ Rudy Nixon Assa, *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia* (PBMR ANDI, 2021).

²² Paparang, "FILSAFAT TRINITAS."

Sang Anak serta Roh Kudus, juga sepenuhnya Allah itu sendiri, ketiga-Nya bekerja dalam kesatuan, keselarasan, kedaulatan dan keselamatan dalam satu eskistensi Allah itu sendiri.²³ *Tertullianus*, bapak gereja yang memiliki nama lengkap Quintus Septinus Florens Tertullianus. Allah menurutnya merupakan asal mula segala sesuatu. Allah adalah hakekat tertinggi (Ilahi) dan Anak merupakan bagian dari hakikat tersebut. Ia menggambarkan konsep ini seperti matahari dengan sinar matahari yang merupakan dua hal yang berbeda (*Species*), tetapi satu dalam hakekat (*Substantia*).²⁴

Lebih dalam, menurutnya Kristus tidak subordinasi atau lebih rendah dari Bapa, melainkan Kristus dilahirkan Bapa sejak dari kekekalan.²⁵ Demikian juga Roh merupakan substansi dari Allah. *Tertullianus* memberikan catatan mengenai teori Tritunggal yang kemudian diakui seluruh gereja beriman, pada tahun 210-215. Baginya, Allah adalah satu, dimana Ia mempunyai Anak (Sang Firman), yang berasal dari Allah sendiri (*qui e ipso processerit*), yang berarti melalui Dia segala sesuatu diciptakan.

Inti pandangan bapak gereja dari Ethiopia ini mengenai Tritunggal adalah upaya menjabarkan ketiganya adalah Allah dalam keberadaan-Nya, tidak hanya dalam keadaan, melainkan dalam posisi, tidak sekedar wujud kodrat sebagai bagian substansi, melainkan adalah *forma (dei dan serui)*, tidak dalam kuasa, melainkan satu aspek dari substansi Allah (*unius autem substantiae*) dan melalui satu kondisi, kemudian dari satu kuasa, sebab Allah adalah Esa.²⁶ Dalam hal ini, Bapa, Putra dan Roh terikat satu sama lain bersama Allah di dalam hakikat-Nya (*tom consortibus substantiae Patris*), sehingga monarki-Nya tidak mungkin diruntuhkan.²⁷

Kemudian Letham menyimpulkan, dalam pandangan *Tertulianus* terlihat ada sub bagian dalam pribadi Allah, yang memunculkan adanya campuran pandangan Subordinasi dan Modalism.²⁸ Hal ini sepertinya berawal dari pemahaman mengenai Roh Kudus adalah pribadi yang muncul setelah Bapa bersama Anak. *Origenes*, bapak gereja pada abad ke 2 dari Mesir, terkenal akan kejeniusan dan karya-karya tulisnya hingga mendapat julukan Adamantius. Tokoh ini memberikan banyak pengaruh dari pandangan teologi pada masanya, bahkan lebih dari masanya. Dari pandangannyalah menimbulkan banyak pertikaian yang cukup panjang, hingga akhirnya beberapa pokok ajarannya dianggap sesat beberapa abad setelah kehidupannya.²⁹

²³ Robert Letham, "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta," *Momentum* (2011).

²⁴ F D Wellem, "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]" (BPK Gunung Mulia, 2003).

²⁵ Sutjipto Subeno, "'TRITUNGAL' DALAM PIKIRAN TERTULIANUS" (Acad, 2020).

²⁶ Ibid.

²⁷ Ibid.

²⁸ Letham, "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta."

²⁹ Wellem, "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]."

Mengenai konsep Trinitas bagi Origenes, Allah merupakan substansi yang tidak tersamakan, lebih dalam menurutnya, dari Bapa terbentuklah Anak, baik itu keluar atau dilahirkan oleh Bapa dalam kedaulatan-Nya. Di sini memunculkan pandangannya mengenai status Anak lebih rendah (Sub-ordinasi) dari Bapa.³⁰ Menurut Origenes, Allah merupakan sumber (Bapa) dari Kristus, yang sebenarnya berasal dari Allah, kemudian hadir dari Bapa eksistensi-Nya, tanpa permulaan apapun, sehingga menghasilkan pemahaman untuk meyakini bahwa hikmat hadir sebelum awal apa pun yang dapat dimengerti.³¹ Letham menjabarkan pandangan Origenes paling terkenal dalam karyanya *On First Principles*, yang memuat pemikirannya mengenai Anak merupakan hikmat, dan Allah selalu hadir melalui hikmat-Nya, yang digambarkan sebagai suatu *hypostasis* dan *substansia* yang special. Hal ini dianggap sebagai maksud melawan pandangan Modalisme, Adopsianisme, dan Doketisme gnostic.³²

Tantangan dari Pemahaman Para Bidat

Sabellianisme (Modalisme) *Sabellianisme* (Sabellius) menganggap Allah merupakan pribadi, satu monarkhi, yang tidak terpisah ke dalam tiga pribadi. Sabellius adalah seorang penganut monotheisme yang fanatik dalam pemahamannya Allah adalah satu, di mana Allah Bapa adalah Anak adalah Roh Kudus.³³ Oleh sebab itu, menurutnya Yesus ialah Logos dan hanya seorang manusia yang dipenuhi dan karuniakan melalui Roh Kudus. Pandangan ini akhirnya dianggap bidat sekitar abad ke-3.³⁴ Sabellianisme juga berbeda dengan konsep *Triteisme* pada umumnya. Meskipun Sabellian berbicara mengenai Bapa yang juga adalah Anak dan Roh itu sendiri, tetapi yang dijelaskan adalah di dalam ketiga-Nya hanya sebuah bentuk bagian atau persona dari Allah itu sendiri. Bagi Enns, ajaran ini dapat dipahami sebagai konsep *modalisme*, oleh karena pandangannya mengenai Allah yang secara serentak mewujudkan eksistensi-Nya dalam ketiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus.³⁵ Sabellius juga mendukung pandangan tentang Allah dari ajaran unitarian, yang lebih dikenal dengan konsep *modalisme*, *monarkhianisme*, atau *Sabellianisme*, yang dipahami di dalamnya bahwa, Anak dan Roh bukanlah pribadi yang lain dari Bapa.³⁶

³⁰ Stephen Tong and Sutjipto Subeno, *Allah Tritunggal* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000).

³¹ Paparang, "FILSAFAT TRINITAS."

³² Letham, "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta.)"

³³ Otta, "Logos Yang Berinkarnasi: Afirmasi Alkitab Untuk Melawan Ajaran Bahwa Yesus Bukan Juruselamat."

³⁴ Letham, "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta.)"

³⁵ Paul Enns, *The Moody Handbook of Theology* (Moody Publishers, 2014).

³⁶ James Porter Moreland and William Lane Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview* (InterVarsity Press, 2017).

Tritiesme, pandangan ini bermula dari ajaran bapa-bapa gereja dari kapodakia, atau disebut Basil, Gregory Nazianzus bersama Gregory bapa dari kota Nyssa.³⁷ Dalam pemahaman triteisme, ketiga Pribadi merupakan satu Allah yang adalah Allah bapa, Putra dan Roh Kudus yang merupakan bagian dari pribadi Allah, membentuk sebuah komuni yang kudus dalam kekekalan. Ketiga pribadi disatukan dalam satu aktivitas keilahian yang tak terpisahkan satu dan lainnya.³⁸ Enns dalam tulisannya menyebutkan pandangan ini berkembang pada masa gereja awal oleh John Ascunages dan John Philoponus. Keduanya memahami dan menyebarkan bahwa ada Allah yang memiliki tiga pribadi berbeda dan mereka berhubungan dalam lingkaran yang bebas.³⁹ Secara jelas triteisme mengungkapkan ini sebagai Allah Bapa, Putra dan Roh Kudus adalah tiga oknum yang berbeda satu dengan yang lain.

Arianisme, Inti pemahaman dari ajaran Arius ini memiliki *pattern* yang sama dengan pemikiran yang dilahirkan Origenes, dimana ia percaya bahwa Bapa lebih tinggi daripada Anak, serta lebih besar daripada Roh Kudus.⁴⁰ Arius memasukan konsep monoteis kedalam pengertian tentang substansi Allah, setelah menyimpulkan bahwa hanya Allah Bapa yang sesungguhnya adalah Allah, dan Anak (Kristus) hanyalah makhluk ciptaan Allah Bapa yang utama dan tertinggi dari ciptaan lainnya. Anak pernah tidak ada dan Ia diciptakan dari ketiadaan.⁴¹ Hodge memaparkan bahwa bagi Arius sendiri, Kristus bukan berasal dari hakikat Allah, melainkan *ek ouk* (keluar dari). Dapat diartikan Anak bukanlah *homoousios* (*Substansial*) dengan Bapa.⁴²

Arius sangat menolak *homoousios* atau sehakikat bahkan setara, meskipun Kristus diberikan gelar sebagai Anak Allah, Kristus bagi Arius bukanlah *homoousios* (satu hakikat) dengan Bapa. Menurut pandangan Arius ada masa di mana Anak belum ada. Enns memberikan gambaran pemikiran Arius di dalam bukunya, bagaimana Kristus berasal dan berarti Kristus diciptakan dari substansi Allah.⁴³ Pokok pikiran dari pandangan tersebut ialah Anak diciptakan Allah, maka Yesus adalah ciptaan, bukan sehakikat dengan Allah yang menciptakan-Nya. Kaum saksi Yehova percaya Allah yang disebut '*The Almighty God*'. Allah yang dikenal sebagai *God the Father* yang Tunggal atau monoteis.

³⁷ Assa, *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*.

³⁸ Yudha Thianto, "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltman Dan Permasalahannya," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 149–164.

³⁹ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

⁴⁰ Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas."

⁴¹ Otta, "Logos Yang Berinkarnasi: Afirmasi Alkitab Untuk Melawan Ajaran Bahwa Yesus Bukan Juruselamat."

⁴² Letham, "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta."

⁴³ Enns, *The Moody Handbook of Theology*.

Saksi Yehova mempercayai bahwa Allah tidak terbagi-bagi secara eksistensial dan esensi-Nya. Pandangan yang mengikuti ajaran pemahaman bapak Arius, yang menganggap Yesus hanyalah ciptaan Allah (Ams. 8: 22-36).⁴⁴ Allah dalam pandangan saksi Yehova bukan pribadi yang muncul dalam rupa lain, seperti yang dijabarkan Trinitarian. House katakan dalam pandangan kaum saksi Yehova, Trinitas bukanlah ajaran dari Alkitab, namun konsep ini muncul jauh sebelum Yesus datang, di mana kepercayaan terhadap dewa-dewa di Mesir dan Babilonia memunculkan konsep kelompok pada dewa-dewa dalam mitologi kuno, sehingga dalam pandangan mereka konsep trinitas merupakan ciptaan setan.⁴⁵ Pandangan ini lebih berkonsetrasi pada konsep Allah Unitarian, di mana Allah Yehovah adalah Allah yang diimani Abraham, Ishak dan Yakub, bukan Allah Tritunggal atau Trinitarian.⁴⁶

Lebih dalam mereka menganggap Allah yang transenden tidak akan mungkin membungkus diri-Nya ke dalam materi ciptaan, di mana Allah adalah Esa yang monoteis, tidak dapat berubah. Lane menjelaskan bahwa Saksi Yehova jelas mengikuti pandangan Arius, di mana hanya Sang Bapa Allah sejati, sedangkan Anak dan Roh Kudus hanyalah makhluk ciptaan.⁴⁷ Saksi Yehova percaya kepada Allah Bapa yang tertinggi, dan Yesus berada dibawah secara kedudukan, bukan setara, dan Roh Kudus adalah Subordinasi Bapa. Allah melampaui segalanya, tetapi ada di dalam segalanya dan menopang segalanya.

Ebionisme, yaitu ajaran mengenai Yesus adalah anak si tukang kayu dari Nazaret dan Maria si perawan suci adalah manusia biasa dan kemudian dianugerahi ke-Allah-an setelah Ia dibaptis (Luk. 3:21-22).⁴⁸ Sekte yang diperkirakan muncul pada abad ke 2 ini lebih dikenal dengan nama *Ebionistisme*. Menurut Bapa Tertullianus, nama kelompok ini terambil dari tokoh utamanya yang bernama Ebion (107 masehi). Nama ini berasal dari bahasa Ibrani *Evionim* yang diartikan the poor one (miskin) atau rendah hati.⁴⁹

Bruggen menambahkan, kata miskin itu sepertinya hanya kiasan terhadap sekte tersebut, dimana sekte tersebut digambarkan orang-orang Kristen lainnya sebagai orang miskin terutama mengenai ajaran tentang Kristus di Palestina.⁵⁰

Paul Dan melihat ini sebagai sebuah penyematan terhadap kelompok yang kuat dalam ajarannya, berawal dari sebuah ejekan kemudian menjadi populer sebagai wakil komunitas Kristen Yahudia yang menolak dan menyangkal keilahian Kristus.⁵¹

⁴⁴ Septinus Hia, "Studi Apologetika Tentang Kepercayaan Saksi Yehuwa Kepada Tuhan," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 1-14.

⁴⁵ H Wayne House, *Charts of Cults, Sects, and Religious Movements* (Zondervan Publ. House, 2000).

⁴⁶ Berkat Setiawan Harefa, "Menjawab Kesalahan Konsep Kristologi Saksi-Saksi Yehuwa" (2020).

⁴⁷ Tony Lane, *Runtut Pijar* (BPK Gunung Mulia, 2012).

⁴⁸ Otta, "Logos Yang Berinkarnasi: Afirmasi Alkitab Untuk Melawan Ajaran Bahwa Yesus Bukan Juruselamat."

⁴⁹ Evans, *Sejarah Singkat Bidah*.

⁵⁰ Jacobus Maria Joseph Sicking, "Judaism and Literature in Carry van Bruggen and Jacob Israël de Haan," *Studia Rosenthaliana* 30, no. 1 (1996): 99-108.

Namun sejak tahun 325 ajaran ini dinyatakan sesat karena bermasalah dalam pemahaman mengenai kodrat Sang Anak. Ajaran ini lebih dahulu hadir daripada Arianisme yang paling keras menolak ajaran Trinitarian. Kesamaan ajaran ini ditemukan dalam konsep mengenai bahwa Anak Allah adalah yang diperanakan, kemudian Roh Kudus diciptakan oleh Anak.⁵² Kemudian pandangan yang muncul serupa dari ajaran Socianisme yang mengatakan bahwa eksistensi Allah itu hanya satu yang memiliki kepribadian esa, yang kemudian dianggap sesat oleh konsili Nicea pada tahun 325.⁵³ Jelas ajaran ini menolak ke-Allahan Kristus yang sejati, melalui pandangan mengenai Yesus hanya manusia biasa yang diangkat oleh Allah.

Menjawab Secara Rasional Terhadap Pandangan Para Bidat

Melalui tantangan yang muncul dari pandangan para bidat mengenai konsep Tritunggal, orang percaya tentunya tetap harus memiliki dasar pemahaman dalam kesiapan menghadapi kekeliruan tersebut. Seperti diungkapkan Alan Roxborough, *the acknowledgment of the Trinity arose in activity to love of Father, the historical presence of Christ and encounter with the Holy Spirit*, atau pengakuan akan Trinitas muncul dalam aktivitas kasih akan Bapa, kehadiran historis Kristus dan perjumpaan dengan Roh Kudus.⁵⁴ Sejalan dengan itu, Tong mengatakan meskipun Tritunggal adalah sebuah misteri, dan manusia terbatas untuk mengerti, di sana manusia harus mengakui ke-Mahakuasaan Allah, dan Tritunggal merupakan pernyataan Allah yang sulit diselami, akan tetapi tentu Tuhan memberikan hikmat untuk mengetahui pernyataan tersebut, sejauh Allah menyatakannya dalam Alkitab.⁵⁵ Dengan demikian sewajarnya orang percaya memiliki dasar jawaban dalam menjawab kekeliruan bidat-bidat berikut:

Sabelius dalam ajarannya memiliki pemahaman bahwa Allah tidak terbagi secara pribadi, sebab itu tidak logis sebagai sebuah pemikiran bagi kaum ini. Alkitab memang tidak pernah menceritakan Allah memecahkan diri-Nya ke dalam ketiga pribadi, akan tetapi menyatakan sesungguhnya Ia memiliki hubungan personal: Bapa, Anak dan Roh Kudus.

⁵¹ Esap Veri, Gunar Sahari, and Yunus Selan, "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2: 6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa," *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 264–277.

⁵² Rudy Budiarmaja et al., "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 16, 2022): 45–48, <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/article/view/97>.

⁵³ H, "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal."

⁵⁴ Alan Roxburgh, "Rethinking Trinitarian Missiology," *Global missiology for the 21st century* (2000): 181.

⁵⁵ Tong and Subeno, *Allah Tritunggal*, 40.

Sabellianisme keliru memahami Yohanes 1:14 mengenai Yesus adalah Logos yang hanya diartikan ajarannya bahwa Yesus hanya seorang manusia yang dikarunia Roh Kudus, sehingga kemudian menggabungkan konsep Tritunggal yang dimengerti sebagai bentuk modalisme bagi Sabellianism (tiga perwujudan eksistensi).⁵⁶

Kesalahan Sabellianisme ialah menganggap bahwa kejamakan bukanlah hal esensial di dalam diri Allah, tentu hal itu mengabaikan bukti Alkitab.⁵⁷ Sabellius belum memahami pribadi Allah dalam Tritunggal sebagai sebuah kejamakan seperti Firman dan Roh (pribadi ketiga) berasal dari Bapa Yohanes 8:42; 15:26. Ketidapahaman terhadap masing-masing Pribadi dapat menimbulkan kesukaran dalam merelevansikan dan mengorelasikan kebenaran mengenai Tritunggal yang merupakan hak Allah dalam hakikatnya.⁵⁸ Lebih lanjut, Distingsi dalam personal bukanlah pengertian secara substansial. Pandangan dan tanggapan Sabellius terbukti tidak selaras dengan Alkitab dan menunjukkan bahwa Sabellianisme keliru dalam memahami Allah Tritunggal secara utuh.

Tuduhan atas tiga Allah (Triteisme), pemahaman mengenai Kristen penyembah tiga Tuhan (Triteisme) tentu merupakan hal yang salah, sebab Alkitab jelas tidak menyatakan ada tiga eksistensi Allah, melainkan ketiga-Nya ada di dalam satu kesatuan (Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus). Formula Tritunggal adalah pengertian mengenai personalitas Allah dalam firman-Nya. Yesus beberapa kali mengatakan "siapa yang melihat Kristus, ia melihat Bapa (Yoh.14:9), siapa yang percaya terhadap Kristus, demikian ia akan percaya kepada Bapa (Yoh. 14:12-14). Secara jelas, menyembah Allah sesungguhnya percaya kepenuhan pribadi-Nya di mana firman diam dalam dirinya dan bereksistensi melalui Roh Kudus. Orang percaya tidak mengimani Allah yang memiliki pribadi berbeda dari ketiga-Nya, jadi jelas Tritunggal berbeda dengan *Triteisme*.⁵⁹ Allah Bapa, Allah anak, dan Allah roh Kudus sederajat dan seimbang, dan tidak dapat dibedakan. Secara jelas Allah Tritunggal memiliki Atribut yang kekal, tidak terbatas, dan tidak berubah.⁶⁰ Yesus senantiasa menyatakan diri-Nya dan keilahian-Nya yang setara dengan Allah, di mana Ia adalah manusia sejati dan Allah Sejati dalam eksistensi keberadaan-Nya.

⁵⁶ Rudy Budiarmaja et al., "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 45–50.

⁵⁷ H., "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal."

⁵⁸ Moreland and Craig, *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*.

⁵⁹ Jacob Messakh, "The WAJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGAL: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMANy: Jurnal Teologi Dan Kependidikan," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019).

⁶⁰ Henry Clarence Thiessen, *Teologi Sistematis*, 20th ed. (Malang: Gandum Mas, 2020).

Arianisme memiliki pandangan yang menyatakan Allah menciptakan satu penghubung (Yesus), kemudian firman tersebut memiliki sifat yang dapat berubah, dan Ia memiliki kebenaran dalam kehendak-Nya, selama Ia mengingininnya. Mengutip Paparang ini merupakan kesimpulan yang bersifat spekulatif, di mana mengenai apa sifat Allah dapat berubah? Lalu indikator perubahan pada firman itu apa, dan apa bukti firman itu berubah.⁶¹

Begitu sulit memaparkan maksud Arius, mengenai perubahan pada natur Yesus sebagai firman. Jika melihat pemahaman Arianisme mengenai Allah Tritunggal berbeda dengan pandangan umumnya, di mana satu Allah terbagi antara masing-masing pribadi terhadap yang lainnya, tentu keliru secara penalaran dan secara hakiki. Bagaimana mungkin Allah yang sempurna membagi substansi-Nya, seolah-olah memiliki pembagian persentasi dalam masing-masing substansi lainnya (Yoh. 15:26). Sendjaja mengatakan Bapa adalah hikmat dari Sang Anak, tentu mempunyai esensi yang setara dengan Bapa.⁶² Jika dalam pandangan Arius, Kristus hadir bukan dari Allah, oleh karena itu, dari bagian mana Yesus diciptakan? Bila Arius mengerti sesungguhnya Kristus dikandung oleh Roh Kudus melalui firman Allah, itu dapat diartikan Kristus dibentuk Bapa, maka dengan substansi siapa Kristus dibentuk sedangkan Kristus juga dilahirkan oleh Roh Kudus yang juga berasal dari Bapa? Yesus pernah mengatakan bahwa Ia *keluar* dan *datang* dari Bapa (Yoh. 8:42). Ini menjelaskan bahwa hakikat Yesus dilahirkan dari sang Bapa. Dengan begitu Yesus sudah dipastikan merupakan bagian dari substansi Allah, dan Yesus bukan diciptakan melainkan Ia adalah Allah itu sendiri.

Para saksi Yehova, memiliki dasar ayat Alkitabiah menyangkal keilahian Kristus, yaitu dalam Amsal 8:22. Dalam anggapan kaum ini, Yesus merupakan ciptaan yang sudah memiliki eksistensi terlebih dahulu bersama-sama dengan Allah selama penciptaan. Menurut House, dalam pemahaman saksi Yehova, Kristus (Firman) diciptakan sebelum semua anak-anak Allah yang lain dan Ia merupakan salah satu ciptaan yang diciptakan oleh Allah langsung.⁶³

Dengan jelas pandangan ini memiliki kekeliruan, terutama pra-anggapan Yesus dianggap lebih esensial dari segala yang diciptakan, yang di mana Yesus dianggap sebagai ciptaan sejak kekekalan. Konsep ini dapat dipatahkan dengan jawaban bahwa sang Logos melebihi dari utama segala ciptaan, sebab Logoslah yang menjadikan semua ciptaan (Yoh. 1:3).

⁶¹ Paparang, "FILSAFAT TRINITAS."

⁶² Sendjaja, "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas."

⁶³ House, *Charts of Cults, Sects, and Religious Movements*, 178–179.

Pandangan Kaum ini mengenai Yesus diciptakan langsung oleh Allah juga tidak mendapat dukungan Alkitabiah, sebab Hendi mengatakan bahwa sang Firman merupakan kekuatan Allah untuk mencipta, mendesain dan merencanakan segala sesuatunya, bukan sebaliknya seperti yang dituduhkan kaum ini.⁶⁴ Lebih lanjut ia mengatakan, Yesus Kristus merupakan inkarnasi Allah (Yoh 1:1-14) yang turun dari Sorga (Yoh. 3:13) keluar dari Allah Bapa (Yoh. 6:46; 7:28:-29; 13:3; 8:42; 16:27-28, 30; 17:7-8) melihat Kristus, sama dengan melihat Bapa (Yoh. 12:45) dan diutus oleh Bapa (Yoh. 3:17; 4:34; 5:23; 24. 30, 36, 37, 39, 44, 57, dst), bahkan Kristus mempunyai kuasa Allah (Yoh. 3:35; 13:3; 5:22; 17:2).⁶⁵

Dengan demikian pandangan kaum ini atas tuduhan atas eksistensi ganda Allah di dalam substansi Allah merupakan hal keliru, sebab Alkitab tidak menyimpulkan kebenaran dengan demikian. Serta ajaran penolakan terhadap Trinitas dianggap dalam pandangan mereka sebagai ajaran yang muncul dari mitologi kuno, sebab Tritunggal murni beranjak dari apa yang Alkitab ajarkan (bdk. Kej. 1:2, 26; Mzm. 45:6-7; 110:1; Mat. 28:19; Yoh. 1:1-3; 10:30; Rm. 1:7; 1 Kor. 1:3; 2 Kor 1:2, 3; Gal. 1:1; Ef. 1:2-3; 6:23. Dst). Secara menyeluruh, pandangan kaum ini mengenai Trinitas tidaklah memahami natur Trinitas, dan Anak dalam dwinatur-Nya memiliki eksistensi, demikian Yesus adalah Manusia dan Allah sejati yang terbukti di dalam Alkitabiah.

Ebonis kaum yang dianggap mewakili kekristenan asli dari Yahudi ini merupakan kelompok yang menyangkal Yesus sebagai Allah sejati, sebab menurut pengikutnya Yesus hanya manusia, anak Yusuf yang sama dengan manusia lainnya.⁶⁶

Seperti yang diungkapkan Ryrie yang mengungkapkan bahwa bidat atau ajaran ini menyangkal keallahan Kristus, dengan alibi Yesus Kristus merupakan anak kandung Maria dan Yusuf, akan tetapi setelah dibaptis dipilih dalam kekekalan.⁶⁷ Penolakan kaum ini berakar dari konsep Yudaisme yang menganggap tidaklah mungkin proses inkarnasi Allah melalui kelahiran Yesus melalui manusia. Erickson menganggap pandangan kaum ini menitik beratkan Yesus merupakan manusia biasa yang memiliki karunia dan sifat-sifat kebenaran ada dalam diri-Nya dan hikmat dari Allah yang luar biasa, namun tidak bersifat adikodrati.⁶⁸

⁶⁴ Hendi, "Tritunggal Dan Inkarnasi Sebagai Fondasi Teologi | Sarkic, Noetic, Psychic, Anagogic," last modified 2018, accessed December 12, 2023, <https://hendistttri.wordpress.com/2018/09/01/tritunggal-dan-inkarnasi-sebagai-fondasi-teologi/>.

⁶⁵ Hendi Wijaya, "Formasi Rohani Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi," *Hendi Wijaya*, 12, last modified 2018, accessed December 12, 2023, https://www.academia.edu/39119678/Formasi_Rohani_Fondasi_Purifikasi_dan_Deifikasi.

⁶⁶ Adi Putra, "PRA-EKSISTENSI YESUS BERDASARKAN BUKTI-BUKTI INJIL YOHANES," *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–107.

⁶⁷ Charles C. Ryrie, *Teologi Dasar 2* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2017), 374.

⁶⁸ Erickson, "Teologi Kristen, Vol. III," 333.

Lebih lanjut, Paulus Daun melihat ada faktor latar belakang yang memengaruhi pemahaman kaum tersebut, seperti “penolakan terhadap keilahian Kristus, dipelopori latar belakang Yahudi yang memegang pengakuan hanya satu Allah (Monotheisme).⁶⁹ Perseteruan mengenai kodrat sang Anak dapat dijawab melalui Alkitab di dalam Lukas 2:11, di mana malaikat memberitakan kabar “*hari ini telah lahir bagimu Juruselamat, yaitu Kristus, Tuhan, di kota Daud*”.⁷⁰

Dengan demikian penekanan bahwa Yesus adalah Tuhan dideklarasikan melalui malaikat sorgawi, bahkan sebelum konsili nicea 325. Bart herman memiliki pandangan yang lebih modern dalam menanggapi tuduhan-tuduhan yang disematkan para ebionism terhadap Yesus yang kodratnya bukan Allah melainkan manusia biasa karena pencapaiannya sehingga dianugerahkan kepada-Nya kuasa, dengan sebuah tanggapan, jika Yesus Kristus bukan Allah atau di bawah substansi Allah, maka konsekuensi fatalnya ialah apa yang Yesus lakukan di kayu salib sebagai penebusan-Nya untuk menebus manusia dari dosa tidak akan mendatangkan keselamatan dan Ia tidak menjadi jalan keselamatan bagi orang percaya pastinya.⁷¹

Dalam pemahaman Trinitas, Allah tidak dapat meletakkan Yesus dalam posisi lebih rendah dari Allah, seperti Arius pahami mengenai Sub-ordinasi Allah. demikian Ebionism menyangkal Kristus sebagai Allah sejati, merusak konsep Allah trinitas yang sempurna, dan dapat dipahami secara benar, tanpa menolak *forma dei* Yesus, di dalam *forma Serui* inkarnasi Allah itu sendiri.

Narasi dalam Menjawab Interpretasi mengenai Trinitas

Pemahaman yang benar mengenai Tritunggal harus dimulai dengan mengakui bahwa Tritunggal adalah hakikat Allah yang berdaulat dalam kemahakuasaan-Nya. Sebagai dasar iman Kristen, konsep Tritunggal menegaskan monoteisme: keyakinan bahwa Allah itu Esa. Kekristenan tidak pernah mendukung politeisme. Hal ini ditekankan oleh para teolog Kristen awal seperti Athanasius, Origenes, dan Irenaeus. Salah satu pengakuan monoteistik yang penting ditemukan dalam teks Kristen awal (sekitar 140 M), yang menegaskan percayalah bahwa Allah adalah satu.⁷² Mengenai dasar utama dalam kekristenan mengimani konsep Tritunggal adalah percaya bahwa Allah itu satu dalam keesaan-Nya.

⁶⁹ Paulus Daun and Paulus Daun, *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa* (Yayasan Daun Family, 1999), 65.

⁷⁰ *Alkitab* (LAI, 1974).

⁷¹ Michael F Bird et al., *How God Became Jesus: The Real Origins of Belief in Jesus' Divine Nature---A Response to Bart Ehrman* (Zondervan Academic, 2014), 246.

⁷² Matthew Barrett, *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit* (Baker Books, 2021).

Interpretasi yang salah mengenai Tritunggal sering membawa seseorang kepada kesalahan secara doktrinal, di mana intrepertasi dapat dipahami sebagai bentuk asumsi pikiran atau tafsiran yang muncul dari pemikiran seseorang.⁷³ Di dalam Tritunggal ada pemahaman mengenai *Omnohousis* di mana setiap pribadi merupakan bagian dari substansi itu sendiri. Sehingga dalam substansi Allah yang Esa, terdapat Kristus dan Roh Kudus yang di mana ketiga-Nya adalah satu kesatuan yang utuh. Ployd memberikan pandangan mengenai pengetahuan terhadap Allah yang berinkarnasi menjadi manusia, di mana Yesus memiliki ke-Ilahian yang merupakan dari Bapa.⁷⁴ Penyangkalan yang muncul disebabkan dari kesejangan yang muncul antara epistomologis diantara materi dan spiritualitas. Kegagalan interpretasi para bidat mengenai Kristus ialah kegagalan dalam membedakan antara materi dan kebenaran dari alkitab.⁷⁵ Ployd juga menambahkan aturan dalam interpretasi mewajibkan para pembaca teks suci mengakui Kristus sebagai Tuhan yang berinkarnasi.

Penegasan Yesus adalah Allah dan manusia sejati melemahkan pandangan Sub-Ordinasionis seperti tertulis dalam (Yoh. 14:9).⁷⁶ Dasar keimanan Kristen mengenai Tritunggal adalah keyakinan bahwa Allah yang Esa menyatakan diri-Nya dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Alkitab menjadi sumber utama kebenaran doktrinal dan otoritas tertinggi dalam memahami Tritunggal. Prinsip hermeneutika menjadi penting untuk menjaga interpretasi yang benar terhadap teks-teks Alkitab, khususnya mengenai relasi Bapa, Anak, dan Roh Kudus sebagai persekutuan yang sempurna. Bapa dalam kekal mengkomunikasikan hidup-Nya melalui sang Anak (Yoh. 5:26), dan Sang Anak adalah Firman, terang dan wujud Allah yang sempurna (Yoh. 1:1, Ibr. 1:3; Kol. 1:15). Kemudian Bapa bersama Anak dalam kekekalan menyatakan hidup bersama Roh. Seperti Swain ungkapkan bahwa Allah dalam kekekalan mengkomunikasikan diri-Nya melalui Firman (Yoh. 1:1).⁷⁷

Jika melihat maksud Yohanes dalam Injil tersebut menunjukkan pengetahuan mengenai Bapa yang dinyatakan melalui Anak (Yoh. 17:3). Injil Yohanes menegaskan bahwa Sang Bapa memberikan hidup kepada Sang Anak, kemudian menunjukkan bahwa Anak adalah Firman Allah dan wujud sempurna dari keilahian-Nya. Tentu didukung Kesaksian para Rasul yang memberikan landasan historis untuk memahami Tritunggal.

⁷³ Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi*, ed. Damanhuri Muhammed, 3rd ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

⁷⁴ Ployd, *Augustine, the Trinity, and the Church: A Reading of the Anti-Donatist Sermons*.

⁷⁵ Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–235.

⁷⁶ Ployd, *Augustine, the Trinity, and the Church: A Reading of the Anti-Donatist Sermons*.

⁷⁷ Scott R Swain, "Trinity, Revelation, and Reading," *Trinity, Revelation, and Reading* (2011): 1–168.

Perjumpaan langsung mereka dengan Yesus menjadi bukti bahwa Yesus adalah Allah yang ber-inkarnasi dimana para rasul mengalami sendiri perjumpaan dengan Allah, ini membuktikan Yesus secara historis adalah kebenaran.⁷⁸ Dalam Injil Yohanes, Yesus menyatakan bahwa pengenalan akan Bapa terjadi melalui Anak. Hal ini memperlihatkan pola logis dalam kekekalan Allah: Bapa mengkomunikasikan hidup melalui Anak, dan bersama Anak, Bapa menyatakan diri melalui Roh Kudus.

Demikian penyangkalan terhadap Tritunggal sering kali didasarkan pada pandangan reduksionis yang gagal membedakan antara realitas spiritual dan materi. Tritunggal bukan hanya konsep abstrak, tetapi juga esensi dari pada kehidupan orang percaya di manapun. Relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus menjadi model bagi hubungan orang percaya dalam mengimani sang Allah di era postmodern. Dengan demikian, memahami Tritunggal tidak hanya membekali orang percaya dengan kebenaran doktrinal, tetapi juga memperkuat iman mereka dalam menghadapi tantangan pemikiran modern. Memahami Allah didalam ke-Tritunggalan-Nya adalah fondasi yang kokoh untuk mempertahankan iman Kristen dan bukti sebagai sebuah penegasan bahwa Allah adalah satu hakikat dengan tiga pribadi (Bapa, Anak dan Roh Kudus) sebagai jawaban menghadapi tantangan ajaran yang berkembang di era postmodern.

Kesimpulan

Tulisan ini menawarkan sudut pandang baru bagi studi teologi dengan menyoroti cara menjawab pemahaman yang keliru mengenai ke Tritunggalan Allah dalam konteks modern. Dalam menjelaskan misteri Allah Tritunggal, tulisan ini menekankan bagaimana iman Kristen, yang berakar pada Alkitab, menyediakan kerangka yang utuh untuk memahami konsep Allah yang monoteistik tetapi dinyatakan dalam tiga pribadi: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Dengan menegaskan pentingnya dasar iman kepada Allah Tritunggal sebagai inti kepercayaan Kristen melalui landasan doktrinal yang kuat, artikel ini berfungsi sebagai referensi bagi orang percaya untuk menjawab keraguan atau pandangan reduksionis terhadap Tritunggal yang muncul di era postmodern. Melalui mengintegrasikan iman dan pengetahuan dalam memberikan kontribusi yang berharga bagi studi teologi kontemporer dan menjawab tantangan interpretasi modern terhadap ke-Tritunggalan Allah, yang bertujuan memperkuat pemahaman teologis yang tidak hanya relevan untuk dunia akademik melainkan juga bagi pemahaman orang percaya di era postmodern.

⁷⁸ Cunningham, *The Indwelling of the Trinity: A Historico-Doctrinal Study of the Theory of St. Thomas Aquinas*.

Referensi

- Assa, Rudy Nixon. *Tokoh-Tokoh Kristen Yang Mewarnai Dunia*. PBMR ANDI, 2021.
- Barrett, Matthew. *Simply Trinity: The Unmanipulated Father, Son, and Spirit*. Baker Books, 2021.
- Berkhof, Louis. *The Church and Social Problems*. CrossReach Publications via PublishDrive, 2018.
- Bird, Michael F, Craig A Evans, Simon Gathercole, Charles E Hill, and Chris Tilling. *How God Became Jesus: The Real Origins of Belief in Jesus' Divine Nature---A Response to Bart Ehrman*. Zondervan Academic, 2014.
- Budiatmaja, Rudy, Seno Lamsir, Andreas Eko Nugroho, and Asmat Purba. "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (November 16, 2022): 45–48. <https://ejurnal.bangunharapanbangsa.com/index.php/PAK/article/view/97>.
- . "Kepercayaan Orang Kristen Pada Konsep Allah Tritunggal Sebagai Kebenaran Firman Tuhan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2023): 45–50.
- Charles C. Ryrie. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2017.
- Cunningham, Francis L B. *The Indwelling of the Trinity: A Historico-Doctrinal Study of the Theory of St. Thomas Aquinas*. Wipf and Stock Publishers, 2008.
- Daun, Paulus, and Paulus Daun. *Bidat Kristen Dari Masa Ke Masa*. Yayasan Daun Family, 1999.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook of Theology*. Moody Publishers, 2014.
- Erickson, Millard J. "Teologi Kristen, Vol. III." *Malang: Gandum Mas* (2012).
- Evans, G.R. *Sejarah Singkat Bidah*. Edited by Calvin Pindo and Gloria J. Supit. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- H, Hendi. "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.
- Harefa, Berkat Setiawan. "Menjawab Kesalahan Konsep Kristologi Saksi-Saksi Yehuwa" (2020).
- Harefa, Julitinus. "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal." *Jurnal Teologi & Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 44–52.
- . "Studi Kritis Terhadap Konsep Suhento Liauw Tentang Keterpisahan Pribadi Tritunggal Secara Lokal." *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kerusso* 8, no. 1 (2023): 44–52.
- Harold, Victor L. "Teologi Dan Teknologi Modern." *Jawa Timur: Gandum Mas* (2016).
- Hendi. "Tritunggal Dan Inkarnasi Sebagai Fondasi Teologi | Sarkic, Noetic, Psychic, Anagogic." Last modified 2018. Accessed December 12, 2023. <https://hendisttrii.wordpress.com/2018/09/01/tritunggal-dan-inkarnasi-sebagai->

- fondasi-teologi/.
- Hia, Septinus. "Studi Apologetika Tentang Kepercayaan Saksi Yehuwa Kepada Tuhan." *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 1 (2023): 1–14.
- House, H Wayne. *Charts of Cults, Sects, and Religious Movements*. Zondervan Publ. House, 2000.
- Klausen, Søren Harnow. *Søren Kierkegaard: Educating for Authenticity*. Springer, 2018.
- Lane, Tony. *Runtut Pijar*. BPK Gunung Mulia, 2012.
- Letham, Robert. "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta." *Momentum* (2011).
- Messakh, Jacob. "The WAJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGGA: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMANY: Jurnal Teologi Dan Kependidikan." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019).
- Moreland, James Porter, and William Lane Craig. *Philosophical Foundations for a Christian Worldview*. InterVarsity Press, 2017.
- Morissan. *Riset Kualitatif*. Edited by Suraya. 1st ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–235.
- Otta, Pieter. "Logos Yang Berinkarnasi: Afirmasi Alkitab Untuk Melawan Ajaran Bahwa Yesus Bukan Juruselamat." *Sekolah Tinggi Teologi Victory Jakarta* 25, no. 1 (2023): 10.
- Paparang, Stenly R. "FILSAFAT TRINITAS." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 9, 2020): 197–217. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/23>.
- Pasi, Gregorius. "Relevansi Doktrin Trinitas Bagi Kehidupan Bemasyarakat." *Seri Filsafat Teologi* 27, no. 26 (2017): 252–271.
- Ployd, Adam. *Augustine, the Trinity, and the Church: A Reading of the Anti-Donatist Sermons*. Oxford Studies in Historical T, 2015.
- Putra, Adi. "PRA-EKSISTENSI YESUS BERDASARKAN BUKTI-BUKTI INJIL YOHANES." *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–107.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpertasi*. Edited by Damanhuri Muhammed. 3rd ed. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Roxburgh, Alan. "Rethinking Trinitarian Missiology." *Global missiology for the 21st century* (2000): 179–188.
- Sendjaja, Hendri Mulyana. "Sumbangan Athanasius Dari Aleksandria Dalam Pembentukan Ajaran Trinitas." *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 3, no. 1 (2018): 57–71.
- Sicking, Jacobus Maria Joseph. "Judaism and Literature in Carry van Bruggen and Jacob

- Israël de Haan." *Studia Rosenthaliana* 30, no. 1 (1996): 99–108.
- Subeno, Sutjipto. "TRITUNGGA' DALAM PIKIRAN TERTULIANUS." Acad, 2020.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.
- Swain, Scott R. "Trinity, Revelation, and Reading." *Trinity, Revelation, and Reading* (2011): 1–168.
- Tatulus, Fekky Daniel Yermia. "Mengajarkan Konsep Trinitas Sebagai Pembekalan Apologetis Jemaat Di Era Disruptif." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 1, no. 1 (December 14, 2019): 1–12. <http://sttikat.ac.id/e-journal/index.php/magnumopus/article/view/25>.
- Thianto, Yudha. "Doktrin Allah Tritunggal Dari Jurgen Moltman Dan Permasalahannya." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 14, no. 2 (2013): 149–164.
- Thiessen, Henry Clarence. *Teologi Sistematis*. 20th ed. Malang: Gandum Mas, 2020.
- Tong, Stephen, and Sutjipto Subeno. *Allah Tritunggal*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000.
- Veri, Esap, Gunar Sahari, and Yunus Selan. "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2: 6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 264–277.
- Wellem, F D. "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]." BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wijaya, Hendi. "Formasi Rohani Fondasi, Purifikasi, Dan Deifikasi." *Hendi Wijaya*. Last modified 2018. Accessed December 12, 2023. https://www.academia.edu/39119678/Formasi_Rohani_Fondasi_Purifikasi_dan_Deifikasi.
- Williams, Frank, and others. *The Panarion of Epiphanius of Salamis: Sects 47-80, De Fide*. Brill, 1987.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Alkitab*. LAI, 1974.